

**NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA AIR TERJUN SEDUDO DI
KABUPATEN NGANJUK SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA
INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

**OLEH
DWI ERNI FEBRIANTI
NPM 219.01.07.1.122**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JULI 2023**

**NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA AIR TERJUN SEDUDO DI
KABUPATEN NGANJUK SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA
INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

DWI ERNI FEBRIANTI

NPM 219.01.07.1.122

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JULI 2023**

ABSTRAK

Febrianti, Dwi Erni. 2023. *Nilai Budaya dalam Legenda Air Terjun Sedudo Di Kabupaten Nganjuk sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Hasan Busri, M.Pd; Pembimbing II: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.

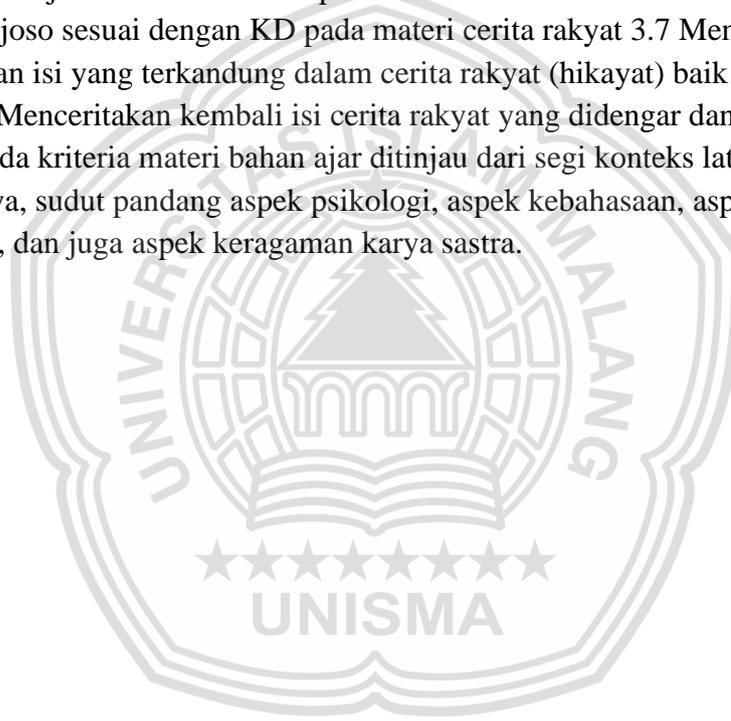
Kata Kunci : nilai budaya, legenda, bahan ajar, bahasa Indonesia

Legenda adalah salah satu bentuk cerita narasi yang menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh heroik dalam kebudayaan atau sejarah suatu daerah atau bangsa. Adanya unsur-unsur fantastis dan magisnya, legenda sering dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam kajian bidang seni dan sastra. Legenda juga dapat digunakan oleh guru sebagai bahan ajar di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam dalam legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk sebagai bahan ajar bahasa Indonesia Kelas X SMA. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Ngliman dan guru SMA Negeri 1 Rejoso. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis etnografi. Teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti yaitu menggunakan tahap pengelompokkan, pengkodean, penginterpretasi, dan penyimpulan data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Nilai budaya dalam penelitian ini adalah nilai budaya berdasarkan teori Djamaris Edwar yang dikaitkan dengan bahan ajar bahasa Indonesia kelas X SMA. Data dalam penelitian ini berupa nilai-nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo.

Hasil penelitian ini diperoleh banyak sekali nilai-nilai budaya yang ada dalam legenda Air Terjun Sedudo. Nilai-nilai budaya tersebut dihimpun berdasarkan lima klasifikasi hubungan manusia dalam berbudaya berdasar teori Djamaris Edwar, yakni: (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam; (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat; (4) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain; (5) nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk ini berisi tentang nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan. Terutama pada nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, namun nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat berupa gotong royong tidak ditemukan dalam legenda Air Terjun Sedudo. Bahan ajar bahasa Indonesia dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran budaya yang lebih luas. Siswa dapat memahami peran bahasa dalam mencerminkan dan membentuk budaya, serta budaya mampu mempengaruhi penggunaan bahasa. Legenda Air Terjun Sedudo dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia peserta didik di SMA terkhusus di SMA Negeri 1 Rejoso sesuai dengan KD pada materi cerita rakyat 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan, 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca mengacu pada kriteria materi bahan ajar ditinjau dari segi konteks latar belakang sosial budaya, sudut pandang aspek psikologi, aspek kebahasaan, aspek nilai karya sastra, dan juga aspek keragaman karya sastra.



ABSTRACT

Febrianti, Dwi Erni. 2023. *Cultural Values in the Legend of Sedudo Waterfall in Nganjuk Regency as Indonesian Language Teaching Materials in Senior High School*. Skripsi, Indonesian Language and Literature Education Department Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Advisor I: Dr. Hasan Busri, M.Pd; Advisor II: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.

Key words: Cultural values, legends, teaching materials, Indonesian language

Legend is a form of narrative story that tells of events or heroic figures in the culture or history of a region or nation. With its fantastic and magical elements, legends are often used as a source of inspiration in the study of art and literature. Legends can also be used by teachers as teaching materials at school.

This study aims to determine and describe the cultural values contained in the legend of Sedudo Waterfall in Nganjuk Regency as teaching material for Indonesian language in Class X SMA. The subjects of this research are the people of Ngliman Village and teachers of SMA Negeri 1 Rejoso. The approach method used in this research is qualitative with the type of ethnography. The data analysis technique applied by the researcher is using the stages of grouping, coding, interpreting, and concluding the data. The data sources in this study consisted of primary data and secondary data. This research uses data triangulation techniques. Cultural values in this study are cultural values based on Djamaris Edwar's theory which is associated with Indonesian language teaching materials for class X SMA. The data in this study are cultural values in the legend of Sedudo Waterfall.

The results of this research obtained a lot of cultural values in the legend of Sedudo Waterfall. These cultural values are compiled based on five classifications of human relationships in culture based on Djamaris Edwar's theory, namely: (1) cultural values of human relations with God; (2) cultural values of human relations with nature; (3) cultural values of human relations with society; (4) cultural values of human relations with other humans; (5) cultural values of human relations with themselves.

Based on the results of the research, it can be concluded that the cultural values in the legend of Sedudo Waterfall in Nganjuk Regency contain noble values that can be used as examples in life. Especially in the cultural value of human relations with other humans, but the cultural value of human relations with society in the form of mutual cooperation is not found in the legend of Sedudo Waterfall. Indonesian language teaching materials can help students develop a broader cultural awareness. Students can understand the role of language in reflecting and shaping culture, and culture can influence language use. The legend of Sedudo Waterfall can be used as Indonesian teaching material for students in high school, especially at SMA Negeri 1 Rejoso in accordance with the KD on folklore material 3.7 Identifying the values and content contained in folklore (hikayat) both oral and written, 4.7 Retelling the contents of folklore heard and read refers to the criteria for teaching material in terms of the context of socio-cultural background, psychological aspects, linguistic aspects, aspects of the value of literary works, and also aspects of the diversity of literary works.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan beberapa hal terkait dengan latar belakang, meliputi (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Konteks Penelitian

Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya. Sejak masa prasejarah, negara Indonesia yang dikenal dengan istilah lain Nusantara ini telah menjadi rumah bagi berbagai etnis suku dan budaya. Warisan budaya yang dihasilkan oleh masing-masing suku sangat beragam, sehingga dapat dibedakan menjadi dua jenis warisan budaya yaitu warisan budaya berwujud dan tak berwujud. Warisan budaya ini kemudian tumbuh dan berkembang pesat mengikuti budaya yang dibentuk oleh masyarakat pemiliknya, sehingga tercipta ciri khas kebudayaan yang identik pada tiap-tiap suku yang ada di Indonesia. Warisan budaya antara lain menginformasikan wujud peninggalan budaya berupa perangkat serta simbol atau tanda (Effendhie, 2019:1).

Salah satu bentuk warisan budaya tak benda adalah karya sastra. Karya sastra memiliki peranan yang penting dalam budaya Indonesia. Fungsinya sebagai

sarana transmisi nilai, melestarikan sejarah dan sekaligus sebagai warisan budaya yang dipergunakan untuk mempromosikan ekspresi kreatif. Karya sastra adalah cabang seni yang diekspresikan melalui media bahasa didasarkan pada pikiran, perasaan, dan ide kreatif yang berkaitan dengan unsur budaya (Sukirman, 2021:17).

Pada dasarnya sastra merepresentasikan fenomena sosial dalam waktu dan situasi tertentu yang tidak lepas dari kehadiran masyarakat. Sastra dapat berperan dalam mengimpres, mengubah, dan memperkuat budaya masyarakat. Karya sastra yang memiliki mutu tinggi dapat menjadi simbol (*sign*) atau lambang identitas budaya dan dapat menjadi alat untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya bangsa. Sastra dapat dikatakan sebagai produk budaya karena keberadaan dan perkembangannya merupakan hasil dari interaksi masyarakat dengan budaya dan lingkungannya. Sastra mencerminkan nilai-nilai, sistem religi, dan pengalaman hidup manusia dalam masyarakat tertentu. Karya sastra dapat merefleksikan aspek sosial, budaya, politik, dan sejarah masyarakat tempat karya tersebut bermula. Masyarakat pada masa lampau sangat menghargai budaya dan tidak mau kehilangan sejarah karena budaya dan sejarah terbentuk dalam kurun yang sangat panjang, sehingga berbagai inovasi dilakukan untuk mengangkat budaya sebagai bentuk kesadaran sejarah serta upaya melestarikan kearifan lokal (Asril, 2022:15).

Media penyampaian karya sastra memiliki dua wujud yaitu sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan adalah bagian penting dari budaya Indonesia dan memiliki peran krusial dalam pelestarian sejarah, tradisi, dan nilai-nilai suatu komunitas masyarakat. Sastra lisan merupakan bagian warisan budaya sebagai salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dalam cerita rakyat. Cerita rakyat biasanya menyebar dan diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut serta sifatnya tradisional. Sastra lisan memiliki beragam variasi salah satunya berbentuk cerita prosa seperti dongeng, legenda, maupun mite (Sholihin, 2018:8).

Salah satu wujud dari sastra lisan adalah cerita rakyat yang disebut dengan legenda. Legenda yaitu prosa rakyat dengan ciri-ciri mirip dengan mite diyakini telah terjadi tetapi tidak dianggap sakral. Berbeda dengan karya sastra lainnya legenda dibentuk oleh manusia, karakter cerita pada legenda terkadang identik dengan sifat kekuatan luar biasa manusia yang kerap melibatkan peran dan bantuan dari makhluk gaib (Sholihin, 2018:28).

Legenda adalah cerita narasi yang menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh heroik dalam kebudayaan atau sejarah suatu daerah atau bangsa. Legenda seringkali berisi unsur-unsur fantastis dan magis, serta dipercayai memiliki nilai historis atau moral yang penting bagi masyarakat yang menyimpannya. Legenda dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk mitologi, sejarah, agama, atau cerita rakyat. Biasanya, legenda diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan sebelum didokumentasikan dalam bentuk tertulis. Adanya unsur-unsur fantastis

dan magisnya, legenda sering menjadi sumber inspirasi dalam seni dan sastra. Banyak contoh karya yang diangkat dari cerita-cerita legenda terkenal. Selain itu, legenda juga sering dijadikan sebagai bagian dari identitas budaya suatu masyarakat dan dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Cara mempelajari suatu kehidupan masyarakat tertentu dapat dilakukan dengan mengkaji dan menelaah cerita rakyat yang berasal dari daerah tersebut. Sistem penyebaran cerita rakyat yang dilakukan secara lisan ini menjadikan cerita rakyat memiliki begitu banyak versi cerita maupun kisah yang berbeda meskipun ada di tempat ataupun lokasi yang sama, hal ini dikarenakan dengan mudah segala informasi dapat mengalami perubahan seiring waktu. Beberapa cerita rakyat telah dibukukan sebagai bentuk penyelamatan budaya maupun digunakan sebagai sarana hiburan bagi peminat sastra. Cerita rakyat legenda merupakan satu genre folklor lisan Indonesia yang diceritakan secara turun menurun dari generasi ke generasi yang bentuknya berupa prosa fiksi, legenda, mantra, serta seni tradisi maupun upacara tradisi (Endraswara, 2013:47).

Beragam sastra lisan dan sastra tulis banyak terdapat di Provinsi Jawa Timur atau biasa disebut sebagai sastra Jawa. Disebut sebagai sastra Jawa karena bahasa yang digunakan berupa bahasa Jawa. Sastra tulis yang ditemukan di daerah Jawa Timur khususnya jumlahnya juga relatif sedikit dibandingkan dengan sastra lisan. Sebagian besar kesusastraan yang terdapat di Jawa berbentuk prosa atau

gancaran, tembang, puisi (kakawin) serta ada juga yang berbentuk serat, suluk, maupun babad yang dapat disebut dengan cerita legenda daerah diantaranya yaitu babad Demak, babad Surapati, dan juga kisah populer lainnya seperti cerita Jaka tarub dan Nawang Wulan. Selain itu, persebaran sastra lisan yang ada di tanah Jawa jumlahnya juga lebih banyak daripada sastra tulis. Hampir setiap Kabupaten maupun Kota di Provinsi Jawa Timur memiliki sastra lisan.

Sementara itu, dalam masyarakat modern Jawa, sudah bukan menjadi tradisi lagi bagi orang tua menceritakan dan menperdengarkan cerita rakyat untuk anak ataupun cucunya. Kebiasaan membacakan atau menyampaikan cerita rakyat yang sarat akan nilai dapat dikatakan sangat langka saat ini. Kemudian bentuk sastra lisan yang ditransmisikan secara lisan tidak lagi menjadi media yang efektif. Padahal, cerita rakyat Jawa Timur sangat beragam dan sarat dengan nilai kearifan. Cerita rakyat Jawa Timur sebenarnya tidak kalah menarik dengan cerita rakyat daerah lain seperti Tangkuban Perahu dari Jawa Barat, Malin Kundang dari Sumatera Barat, Kisah Laksamana Hang Tuah dari Riau, bahkan cerita rakyat dari daerah terkenal lainnya.

Fenomena transmisi tradisi dalam masyarakat tersebut tentunya memiliki berbagai alasan, salah satunya adalah kemajuan komunikasi massa. Dapat dikatakan bahwa dengan tumbuh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, keberadaan sastra lisan semakin terabaikan. Masuknya budaya asing juga menjadi salah satu penyebab semakin mudarnya identitas

bangsa. Beberapa alasan tersebut semakin jelas, hal ini tercermin dari sedikitnya jumlah buku atau literatur yang diterbitkan. Bahkan, para pecinta sastra Jawa kerap mengklaim bahwa karya sastra yang dihasilkan dalam beberapa dekade terakhir ini masih kurang sublim, kurang memiliki kedalaman, serta tanpa adanya eksperimen apa pun. Meskipun demikian, di sisi lain George Quinn, seorang ahli Sastra Jawa Australia justru menyatakan bahwa sastra Jawa lebih bersifat realistik dan kental akan unsur sosial daripada sastra Indonesia (Suwondo, 1993:270).

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi degradasi budaya utamanya dalam karya sastra lisan ini adalah dengan menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air pada diri masyarakatnya. Cinta tanah air dapat diwujudkan dengan melestarikan budaya seperti contohnya cinta produk daerah dan mempelajari kembali apa saja yang telah dilupakan. Amnesia budaya adalah satu tanda dari krisis budaya. Krisis budaya berarti terjadinya peralihan yang cepat dalam kehidupan sosial budaya yang memiliki potensi membahayakan masa depan masyarakat, sehingga dari hal ini gejala krisis yang sedang timbul ialah mulai terlupakannya berbagai fenomena sejarah serta berbagai kearifan lokal yang telah membuat negara dan bangsa Indonesia semakin aktualis dan dihormati oleh dunia luar (Sarumpaet, 2016:61).

Berkaitan dengan pelestarian budaya pada cerita legenda sebagai wujud sastra lisan. Peneliti mengambil objek legenda Air Terjun Sedudo di Kota Nganjuk. Alasan terkait pemilihan objek Air Terjun Sedudo ini menarik untuk

diambil salah satunya karena Air Terjun Sedudo masih banyak menyimpan berbagai cerita bersejarah didalamnya. Selain itu, budaya tradisional masyarakat yang berkaitan dengan alam hingga hari ini masih begitu kental, sehingga tetap dilestarikan di Nganjuk dan satu-satunya hanya dilakukan di Air Terjun Sedudo. Air Terjun Sedudo sangat disakralkan oleh masyarakat Nganjuk. Dalam legenda Air Terjun Sedudo itu sendiri juga menyimpan banyak pengajaran budaya dan perlu digali lebih lanjut. Budaya dan adat yang berkembang di Air terjun Sedudo tidak terlepas dari kepercayaan dan budaya tradisi masyarakat Nganjuk. Terutama pada kepercayaan masyarakat terhadap cerita legenda Air terjun Sedudo yang memiliki peran dan hubungan krusial dalam penciptaan sebuah tradisi masyarakat di Kota Nganjuk.

Dalam beberapa literatur, legenda Air Terjun Sedudo diceritakan dalam berbagai kisah yang berbeda. Dalam buku "Grojogan Sedudo" yang disusun oleh Valeria Gladys S.A. bercerita tentang awal mula penamaan Air Terjun Sedudo. Namun legenda Air Terjun Sedudo dari sumber literatur lain berkisah tentang terbentuknya air terjun tersebut. Hal ini sebenarnya perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui seperti apa wujud kisah legenda Air Terjun Sedudo yang sebenarnya. Apakah ada perbedaan bentuk cerita yang beredar di masyarakat dengan inti cerita yang sama berdasarkan versi yang lebih variatif dan saling berhubungan. Kebenaran ini harus diluruskan karena menimbulkan kebingungan di masyarakat, khususnya masyarakat Nganjuk. Masyarakat pada akhirnya bertanya-tanya apa sebenarnya isi atau cerita dari legenda Air Terjun Sedudo tersebut. Berdasarkan

hasil penelitian awal diketahui bahwa di Nganjuk sebenarnya memiliki cukup banyak sumber tertulis tentang kebenaran Legenda Air Terjun Sedudo. Namun, sayangnya beberapa sumber tertulis tersebut belum banyak digali oleh peneliti lainnya karena keberadaannya adalah milik pribadi.

Air Terjun Sedudo merupakan sebuah air terjun sekaligus sebagai tempat objek wisata yang terletak di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Jaraknya kurang lebih 30 km sebelah arah selatan ibu kota Kabupaten Nganjuk. Secara geografis Air Terjun Sedudo berada pada -7020' hingga 1120 13 Bujur Timur dengan ketinggian 1.438 meter dpl, Ketinggian air terjun ini kurang lebih sekitar 105 meter dan berada di sisi timur kawasan Gunung Wilis (Primadany, 2013:138). Air Terjun Sedudo memiliki kelebihan yang nampak lebih asri dan terlihat alami dibandingkan wisata air terjun lainnya di Kota Nganjuk, hal ini disebabkan Air Terjun Sedudo memiliki beberapa keunikan tersendiri salah satunya air terjunnya yang selalu mengalir tidak hanya saat musim hujan saja namun air terjun ini selalu melimpah airnya ketika musim kemarau.

Legenda Air Terjun Sedudo ini memiliki berbagai versi cerita salah satunya berlatar belakang mengenai kehidupan tentang seorang putri dari Kerajaan Kediri yang secara tiba-tiba mengindap penyakit kuning. Penyakit tersebut pada zaman itu dinilai sebagai penyakit yang langka dan sulit untuk disembuhkan. Berdasarkan permasalahan tersebut dipandanglah sang putri sebagai sebuah aib bagi keluarga kerajaan. Berdasarkan pertimbangan yang cukup matang alhasil baginda raja memutuskan untuk mengasingkan sang putri di

sebuah padepokan agar citra dan reputasi keluarga kerajaan dapat diselamatkan dan masyarakat luas tidak mengetahui berita sakitnya sang putri Raja Kediri. Permaisuri sekaligus ibu dengan berat hati melepas putri kesayangannya untuk diasingkan.

Sang putri diasingkan di suatu padepokan yang dipimpin oleh seorang empu yang amat sakti dan dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Sang empu diceritakan memiliki dua orang putra. Selama masa penyembuhan putri raja di padepokan tersebut, kedua putra sang empu menaruh hati kepada sang putri. Penyakit kuning yang diderita putri raja berangsur sembuh. Pada suatu ketika kedua putra empu ini berebut cinta sang putri, pertengkaran hebat pun terjadi, namun tak seorang pun yang dipilih oleh sang putri. Cinta keduanya tertolak. Pada akhirnya kedua pemuda itu memutuskan untuk tidak menikah. Salah satu putra empu tersebut adalah seorang duda, ia memutuskan untuk tidak lagi menikah seumur hidupnya dan memilih bertapa di sebuah air terjun yang hingga kini di sebut sebagai Air Terjun Sedudo.

Peneliti percaya bahwa perlu dilakukan penelitian tentang legenda Air Terjun Sedudo, sehingga dari hal itu dapat direkam dan menjadi bukti sejarah dari budaya sarat akan tingginya nilai sastra yang dikembangkan di tanah Jawa, terutama di Kota Nganjuk. Selain itu, kumpulan cerita tentang legenda Air Terjun Sedudo dalam berbagai bentuk dan versi ini menjadi sangat diperlukan untuk meluruskan kisah legenda Air Terjun Sedudo yang beredar di masyarakat.

Kekayaan sastra yang ditulis di Jawa merupakan bagian dari warisan budaya yang layak untuk diperhatikan secara penuh agar dapat dilestarikan dan dikembangkan.

Nilai budaya terdiri dari rancangan yang hidup dalam pikiran beberapa anggota masyarakat tentang hal-hal yang harus mereka anggap paling berharga dalam hidup. Ketentuan dalam aturan, hukum, dan norma tertentu semuanya dipandu oleh instrumen budaya ini. Nilai-nilai budaya yang dapat memicu pembangunan antara lain adalah nilai-nilai budaya yang tahan terhadap paham atau kepercayaan orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya merupakan suatu sistem yang menjadi orientasi tertinggi bagi masyarakat setempat. Nilai budaya pada cerita rakyat dapat digunakan sebagai acuan serta upaya dalam proses sosialisasi sejarah lokal di masyarakat dengan melalui edukasi dan menanamkan rasa ingin tahu terhadap cerita sejarah lokal (Asril, 2022:11).

Nilai-nilai budaya merupakan tatanan yang paling konkret dari sebuah cerita rakyat. Nilai-nilai budaya bertumpu pada manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan dirinya sendiri (Djamaris et al., 1993:3). Menyebarkan nilai-nilai budaya cerita legenda Air Terjun Sedudo dianggap sebagai salah satu tindakan absolut untuk menyelamatkan warisan budaya yang mulai terkikis oleh pesatnya arus teknologi. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya legenda Air Terjun Sedudo dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang konstruktif bagi siswa SMA dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X.

Pembelajaran nilai-nilai budaya dari cerita rakyat dalam bentuk legenda memegang peranan penting dalam pendidikan dan perkembangan siswa. Sastra merupakan bagian dari materi pembelajaran yang dapat menuntun siswa pada kehidupan yang memicu daya kreativitas dan memperluas konsepsi nilai-nilai budaya peserta didik. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan daya apresiasi, mencipta, mempertajam kepekaan batin, pemahaman serta kepekaan terhadap budaya dan lingkungan hidup. Pembelajaran sastra dinilai penting karena dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan budaya serta membentuk karakter peserta didik. Karya sastra identik dengan nilai-nilai pengalaman kehidupan, seperti nilai psikologis, nilai sosial kultural, nilai religius, dan nilai moral menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter dan sikap peserta didik (Sukirman, 2021:17). Pembelajaran sastra diperlukan untuk menumbuhkan ketajaman perasaan dan pengembangan berbagai kualitas kepribadian peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia pada tingkat SMA, diperoleh tanggapan terkait penggunaan cerita legenda daerah lokal sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini disampaikan oleh Ismianti S.Pd guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rejoso. Beliau menyatakan bahwa cerita rakyat legenda Air Terjun Sedudo sangat menarik untuk digunakan sebagai bahan ajar di kelas sekaligus dapat digunakan sebagai media pengenalan budaya daerah untuk peserta didik. Selain itu, hal ini dinilai sangat baik dengan ditambahkan cerita legenda lokal sebagai bahan ajar guru menjadi tidak hanya terpancang pada

buku pegangan yang sudah ada. Selama ini guru terbiasa menggunakan buku panduan yang telah ada, sehingga hanya berpedoman pada bacaan yang telah tersaji di buku ajar. Siswa sangat jarang dikenalkan dengan budaya lokal dan hanya sering membaca cerita legenda yang telah familiar saja. Penyebabnya antara lain karena keterbatasan waktu belajar menjadikan siswa dan guru kurang efektif dalam belajar sastra secara mendetail di kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pada penelitian ini penulis dapat mengaitkan nilai-nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kepribadian dan menumbuhkan karakter dengan mengadopsi perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Di dunia pendidikan khususnya, pembelajaran karya sastra sangat penting bagi siswa. Selain berfungsi sebagai bahan rekreasi dan hiburan, karya sastra juga berfungsi sebagai bahan ajar bagi pembaca atau pemirsanya. Perubahan kurikulum berbasis karakter dengan menjadikan sastra sebagai sumber bahan ajar merupakan ide yang bijak karena belakangan ini pendidikan karakter menjadi topik pembicaraan di berbagai kalangan, terutama di kalangan pendidik, sementara sastra memiliki misi humanis (Sukirman, 2021:17).

Oleh karena itu, perlu dicari alternatif cara yang dianggap mampu mendukung sastra agar budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tetap lestari dan dikenal oleh generasi milenial, salah satunya dengan menggunakannya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Fenomena yang

terjadi adalah masih sedikit sekali guru yang menggunakan bacaan karya sastra utamanya cerita rakyat sebagai bahan ajar untuk mendukung pengajaran sastra. Secara umum, perihal membaca buku-buku fiksi seperti cerita legenda oleh guru-guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah di pulau Jawa masih sangat memprihatinkan (Harras, 1999:15). Tentu nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Air Terjun Sedudo dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mendukung atau melengkapi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada siswa kelas X SMA yang diambil dari keterampilan dasar yang digunakan adalah KD pengetahuan 3.7 yakni Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, serta KD Keterampilan 4.7 yaitu Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca. Peneliti mengacu pada keterampilan dasar ini karena relevan dengan penelitian yang dilakukan. Nilai-nilai budaya cerita legenda Air Terjun Sedudo merupakan salah satu unsur yang dapat dianalisis dalam proses pembelajaran. Kegiatan menganalisis ini diperlukan bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mengidentifikasi secara lebih rinci nilai-nilai budaya dalam cerita legenda daerah lokal.

Sehubungan dengan penelitian nilai budaya pada cerita legenda sebagai bahan ajar. Sugiyartati (2020) dari Universitas Hasanuddin Makassar sudah pernah melakukan penelitian serupa dengan judul “Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Krinok: Kajian Antropolinguistik”. Peneliti tersebut mengkaji tentang nilai budaya sastra lisan pantun pada masyarakat suku Batin.

Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berjenis deskriptif. Data penelitian berupa struktur berisi bait dan nada tinggi pada pantun yang dibuat oleh masyarakat suku Batin disertai identifikasi nilai-nilai budaya.

Handayani (2022) dari Universitas Tjut Nyak Dhien juga pernah melakukan penelitian terkait nilai budaya dengan judul “Nilai-nilai Budaya pada Cerita Rakyat Putri Berdarah Putih”. Fokus penelitian ini mengkaji tentang nilai budaya legenda di daerah Batak. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan kajian teori Djamaris Dkk (1993:3) dengan pendekatan antropologi sastra. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Djamaris dengan data sebagai berikut: 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Hasil penelitian berupa kutipan naskah cerita legenda Putri Berdarah Putih yang berisi nilai budaya masyarakat Batak Bakkara Provinsi Sumatera Utara.

Sementara itu, Flora (2021) dari Universitas Prima Indonesia telah melakukan penelitian yang sama dengan judul “Parafrasa Legenda Boru Saroding menjadi Naskah Drama sebagai Bahan Ajar Di SMA”. Penelitian tersebut berfokus pada unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerita legenda Boru Saroding kemudian kumpulan cerita legenda tersebut diparafrase menjadi sebuah naskah drama yang digunakan untuk bahan ajar di tingkat SMA. Cerita legenda ini

berasal dari daerah Samosir Sumatra Utara. Penelitian yang dilakukan oleh Flora memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder berdasar pada salinan teks maupun buku bacaan dalam bentuk dokumen.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang nilai budaya dan bahan ajar. Hanya saja pada penelitian pertama menggunakan kajian teori antropolinguistik Alessandro Duranti dan berfokus pada sastra lisan pantun. Datanya berupa nada dan bait pada pantun dengan identifikasi nilai budaya. Penelitian kedua berfokus pada nilai budaya cerita legenda tokoh di daerah Samosir dan diidentifikasi menggunakan kajian teori nilai budaya Djamaris. Untuk penelitian ketiga berfokus pada unsur instrinsik dan ekstrinsik cerita legenda tokoh, kemudian cerita tersebut dikembangkan menjadi sebuah naskah drama. Sedangkan untuk penelitian ini berfokus pada nilai budaya cerita legenda serta kaitannya dengan bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X KD 3.7 dan 4.7. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dari tempat atau objek maupun subyek kajian nilai budayanya adalah budaya Jawa yang tentu berbeda dengan budaya dan kebiasaan masyarakat pulau Sumatra. Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat kedudukan dan peran cerita legenda yang sangat penting, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap legenda Air Terjun Sedudo. Penelitian ini dipandang sebagai upaya pelestarian legenda Air Terjun Sedudo yang merupakan legenda yang berasal dari daerah

Nganjuk khususnya dari Kecamatan Sawahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul "Nilai Budaya dalam Legenda Air Terjun Sedudo Di Kabupaten Nganjuk sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA". Siswa juga mendapatkan pengalaman dalam membaca sebuah karya sastra khususnya pada cerita legenda Air Terjun Sedudo, sehingga dapat menjaga serta melestarikan budaya bangsa agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin pesat.

Selain itu siswa mendapatkan pengalaman dalam menghadapi permasalahan kehidupan bermasyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman kehidupan dan menumbuhkan kepekaan sosial budaya masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi kajian kualitatif, sekaligus untuk memberi batasan pada penelitian guna memilih data yang kredibel dan relevan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada nilai budaya dalam cerita legenda Air Terjun Sedudo. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk.
- 2) Nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rejoso Nganjuk.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk.
- 2) Mendeskripsikan nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Rejoso Nganjuk.

1.4 Kegunaan Penelitian ★★★★★★

Pada bagian ini dikemukakan terkait manfaat penelitian. Nilai kemanfaatan ini mencakup manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat secara Teoretis

Secara teoretis berdasarkan sumber buku maupun literatur yang telah ada sebelumnya, penelitian ini mendukung konsep teori yang dikemukakan oleh Djamaris (1993) pada bukunya yang terkait nilai budaya dalam karya sastra.

Penelitian ini juga mendukung teori pengembangan materi ajar bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Amalia (2017) yang bermanfaat untuk perkembangan bidang kajian nilai budaya dan bahan ajar pembelajaran sastra. Hasil penelitian ini dapat mendukung teori sekaligus memberi informasi atau deskripsi mengenai nilai budaya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia yang ada dalam cerita legenda Air Terjun Sedudo. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki andil positif dalam inovasi maupun pengembangan nilai budaya sebagai bahan ajar.

1.4.2 Manfaat secara Praktis

Bagi peneliti, hal ini dapat menjadi acuan untuk studi lanjut terhadap teks cerita legenda serta untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai budaya sebagai bahan ajar teks sastra sekaligus sebagai referensi yang mendukung penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi serta kontribusi sebagai bahan kajian atau telaah pada bidang nilai budaya. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman dan pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra di kelas X SMA sekaligus sebagai inovasi tentang pengkajian teks cerita legenda lokal bagi guru dalam usaha peningkatan pembelajaran bahasa sastra Indonesia di sekolah. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar tentang nilai budaya dalam cerita rakyat. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah, penelitian ini dapat digunakan sebagai arsip budaya terkait informasi cerita legenda daerah sebagai sastra lisan yang keberadaannya dapat dilestarikan.

1.5 Penegasan Istilah

Berdasarkan rumusan di atas, maka penegasan istilah sebagai berikut.

- 1) Nilai budaya merupakan suatu sistem berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap keadaan sesudah ataupun sebelum terjadi.
- 2) Legenda adalah cerita tradisional atau sejarah yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi yang mengandung unsur supranatural atau mitologi.
- 3) Bahan Ajar adalah semua materi atau informasi yang disiapkan oleh seorang pendidik untuk membantu siswa dalam mempelajari suatu materi atau topik tertentu berupa buku teks, slide presentasi, video, modul, lembar kerja, atau materi lainnya untuk menyampaikan informasi dan konsep kepada siswa.
- 4) Kompetensi dasar adalah kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa dalam sebuah mata pelajaran serta merujuk pada hasil belajar yang harus dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

Pada bab v ini merupakan bagian akhir yang akan memaparkan mengenai hal-hal yang meliputi, (1) simpulan, dan (2) saran. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA adalah sebagai berikut:

- 1) Ditemukan nilai-nilai budaya dalam tiga versi cerita legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk yaitu nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan terkait suka berdoa, berserah diri, dan ketaqwaan; nilai budaya hubungan manusia dengan alam semesta yakni pemanfaatan sumber daya alam dan penyatuan; nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat terdapat dari lain musyawarah, cinta tanah air, keadilan, kerukunan, dan bijaksana; nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain yakni tolong menolong, nasihat, kasih sayang, kepatuhan, keikhlasan, balas budi, dan keramahan; nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi menjaga harga diri, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, ketabahan, dan

- 2) rendah hati. Terdapat satu nilai yang tidak ditemukan dalam legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk oleh peneliti yaitu nilai gotong-royong yang terdapat dalam nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat. Legenda Air Terjun Sedudo merupakan cerita rakyat yang berasal dari Provinsi Jawa Timur, tepatnya di daerah Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Legenda Air Terjun Sedudo ini memiliki tiga versi. Versi pertama berjudul *Wewaler Ki Ageng Ngliman*, berkisah tentang perjuangan patih Gajah Mada dalam mewujudkan sumpah palapa dan pada akhirnya harus bersembunyi dan bersembunyi di Air Terjun Sedudo dengan mengubah namanya menjadi Ki Ageng Ngliman untuk melindungi dirinya dari kejaran tentara Mojopahit. Versi kedua berjudul *Grojogan Sedudo*, berkisah tentang seorang Begawan yang hidup mengasingkan diri dan bertapa di Air Terjun sebagai seorang duda karena ditinggalkan oleh istrinya yang bernama Dewi Sri. Versi ketiga legenda Air Terjun Sedudo berjudul *Sanak Pogalan*, berkisah tentang seorang yang memiliki petuah dan kesaktian yang bernama Samidin. Ia menyamar sebagai seorang pemuda yang nakal, gila, dan suka meminta-minta, sehingga pada akhirnya Kepala Desa membuatnya murka berujung pada sumpah menenggelamkan Desa Pogalan. Samidin pun akhirnya muksa di Air Terjun Sedudo sebagai seorang duda.
- 3) Nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo dapat dipergunakan sebagai bahan ajar sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada bagian materi cerita rakyat pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita

rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, serta KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca karena sangat relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas terutama di SMA Negeri 1 Rejoso. Pemilihan cerita legenda Air Terjun Sedudo ini sesuai karena mengacu pada kriteria materi bahan ajar yang dapat ditinjau dari segi konteks latar belakang sosial budaya, sudut pandang aspek psikologi, aspek kebahasaan, aspek nilai karya sastra, dan juga aspek keragaman karya sastra.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam legenda Air Terjun Sedudo di Kabupaten Nganjuk ini berisi tentang nilai-nilai penting kehidupan. Terutama pada nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain dalam legenda Air Terjun Sedudo yang dapat dimanfaatkan pendidik sebagai upaya pengembangan karakter sekaligus menjadi pelajaran baik bagi siswa, sehingga relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah terkhusus di SMA Negeri 1 Rejoso.

5.2 Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kepada masyarakat serta pengamat sastra atau pemerhati sejarah, disarankan untuk membaca legenda Air Terjun Sedudo dan mengunjungi

cagar budaya tersebut, karena hal ini dapat meningkatkan budaya literasi serta mengandung pengetahuan sejarah guna merevitalisasi kisah-kisah yang ada di salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur.

- 2) Kepada Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Nganjuk, disarankan agar mengumpulkan, memperbanyak, serta membukukan cerita terutama tentang legenda Air Terjun Sedudo untuk dipublikasikan melalui taman bacaan, perpustakaan sekolah, hingga perpustakaan daerah, dengan tujuan agar masyarakat mengenal legenda Air Terjun Sedudo tersebut benar adanya.
- 3) Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk menjadikan legenda Air Terjun Sedudo sebagai bahan ajar bahasa Indonesia SMA kelas X dalam materi pembelajaran cerita rakyat pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita rakyat (hikayat) baik secara lisan maupun tulisan serta KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca.
- 4) Kepada siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Air Terjun Sedudo pada kehidupan sehari-hari.
- 5) Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian dengan fokus yang berbeda dengan menggunakan metode penelitian pengembangan (*research and development*) maupun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk bahan ajar cerita legenda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Amalia, N., & Solihati, N. (2017). *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia*.
- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11–17.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Djamaris, E., Sunardjo, N., Jaruki, M., Mu'jizah, Trisman, B., Jayawati, M. T., & S, Y. M. (1993). *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Depdikbud.
- Effendhie, D. M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pamera Arsip Edisi 2*, 1–59.
- Endraswara, S. (2013). Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*, 1–298.
- Flora, Tamba, K. N., Manullang, N., & Siburian, P. (2021). Parafrasa Legenda Boru Saroding menjadi Naskah Drama sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Basataka*, 4(2), 93–101.
- Handayani, D. (2022). Nilai-Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat Putri Berdarah Putih. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 201.
- Harmadi, & Warsito, S. (2009). *Wewaler Ki Ageng Ngliman* (p. 148). Ulul Albab Press.
- Harras, K. A. (1999). *Sejumlah masalah pengajaran sastra. Bahan Kuliah*, 1–18.
- Primadany, S. R., Mardiyono, & Riyanto. (n.d.). *Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (studi pada dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten nganjuk)*. 1(4), 135–143.
- Sarumpaet, R. K. T. (2016). *Krisis Budaya? : Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Sholihin, A. B. (2018). *Buku Ajar Sastra Lisan*. 1–50.
- Sugiyartati, A. (2020). *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Krinok: Kajian Antropolinguistik*.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Suwondo, T. (1993). Sastra Jawa dan Sistem Komunikasi Modern. *Pusaran Bahasa Dan Sastra*, January 1993, 264–273.

